

Implementasi Kelas Pegon dalam Upaya Meningkatkan Literasi Kitab Santri Baru: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Kedung

Luluk Sofwatul Muna¹, Taufiqurrohman²
lulukmuna1818@gmail.com¹ ufiq@unisnu.ac.id²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia^{1,2}

Correspondent Author: ✉ Luluk Sofwatul Muna
Email: lulukmuna1818@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i2.8186>

Received: 2026-07-07; Accepted: 2026-08-31; Published: 2026-08-31

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Pegon class in improving the literacy of new students at Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Kedung. The background of this research lies in the diverse educational backgrounds of new students who have not yet mastered Pegon script, while all learning activities in the pesantren such as bandongan, tarbiyah, and sorogan rely on Pegon as the main medium. This research employed a qualitative approach with a case study method through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the Pegon class serves as a standardization program for new students, with a learning method that emphasizes practice rather than theory. Students' responses to the Pegon class were highly positive, as they felt supported in understanding classical Islamic texts. They admitted that the Pegon class has improved their writing skills according to Pegon rules and Arabic grammar, enabling them to better participate in religious learning activities. Despite challenges such as tight schedules and large class sizes, the commitment of the pesantren leaders, teachers, and students' enthusiasm are key factors for success.

Keywords: Pegon Script; Religious Text Literacy; New Santri

ABTSRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kelas Pegon dalam meningkatkan literasi kitab santri baru di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Kedung. Latar belakang penelitian ini adalah beragamnya latar pendidikan santri baru yang belum memahami aksara Pegon, padahal seluruh kegiatan pembelajaran pesantren seperti bandongan, tarbiyah, dan sorogan menggunakan Pegon sebagai media utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas Pegon berperan dalam standarisasi kemampuan dasar santri baru, dengan metode

pembelajaran yang lebih menekankan praktik dibanding teori. Respon santri terhadap kelas Pegon sangat positif karena mereka merasa terbantu dalam memahami kitab kuning. Mereka juga mengakui bahwa kelas Pegon telah membantu mereka meningkatkan keterampilan menulis sesuai kaidah Pegon dan bahasa Arab, sehingga santri lebih siap mengikuti kegiatan keagamaan. Walaupun terdapat tantangan berupa jadwal pondok yang padat dan jumlah santri yang besar, komitmen pengasuh, peran guru, serta antusiasme santri menjadi faktor penentu keberhasilan studi. Implikasi pada penelitian yakni kelas Pegon dapat menjadi strategi pedagogis dalam menjembatani kesenjangan kemampuan literasi kitab santri baru sekaligus memperkuat kesiapan mereka mengikuti pembelajaran kitab kuning.

Kata Kunci: Aksara Pegon; Literasi Kitab; Santri Baru



Copyright © 2026 by Author. Di Darussa'

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tradisi keilmuan di pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu media utama transmisi pengetahuan keislaman. Kemampuan membaca, memberi makna, dan memahami isi kitab menjadi bagian penting dari kompetensi akademik santri karena berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, akidah, akhlak, nahwu, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, banyak dipelajari melalui teks-teks klasik berbahasa Arab. Namun, kemampuan membaca kitab tidak hanya menuntut penguasaan bahasa Arab, tetapi juga kemampuan memahami sistem pemaknaan yang berkembang dalam tradisi pesantren. Salah satu sistem tersebut adalah penggunaan tulisan Arab Pegon.

Menurut Khoirotunnisa' et al., (2021) Pegon merupakan tulisan berbahasa Ajam, seperti Jawa dan Indonesia, yang ditulis menggunakan huruf Arab atau hijaiyah. Dalam tradisi pesantren, Pegon tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk tulisan, tetapi menjadi instrumen pedagogis yang digunakan untuk memberikan makna dan penjelasan terhadap teks-teks berbahasa Arab. Penggunaan Pegon secara turun-temurun menjadikannya bagian penting dari tradisi pembelajaran kitab kuning, khususnya dalam praktik pemaknaan makna gandel. Dengan demikian, penguasaan Pegon menjadi salah satu kemampuan dasar yang diperlukan santri untuk dapat mengikuti pembelajaran kitab secara efektif.

Urgensi tersebut semakin terlihat pada tahap awal pendidikan santri. Santri baru berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam sehingga tidak semuanya memiliki kemampuan membaca dan menulis Pegon. Sebagian santri bahkan belum terbiasa membaca teks Arab tanpa harakat, memahami hubungan antara struktur bahasa Arab dan makna dalam bahasa lokal, maupun mengikuti pola pemaknaan yang digunakan dalam pembelajaran kitab. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan ketika santri langsung mengikuti pembelajaran dengan metode bandongan, sorogan, atau pemaknaan kitab. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran kitab di pesantren dan kemampuan literasi dasar yang dimiliki sebagian santri baru. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran awal yang secara khusus memberikan fondasi kemampuan

Pegon sebelum santri memasuki pembelajaran kitab yang lebih kompleks.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pegon dapat menjadi salah satu strategi untuk mengatasi persoalan tersebut. Penelitian Hurriyah (2025) menunjukkan bahwa penerapan Arab Pegon membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis sekaligus menghubungkan struktur bahasa Arab dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nisfin (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran Pegon dapat memperkuat literasi keagamaan karena membantu peserta didik memahami ajaran Islam yang disampaikan melalui teks-teks klasik. Penemuan serupa ditunjukkan oleh Afidatusholikha & Faisol (2024) bahwa pendampingan dasar penulisan Pegon tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan intelektual Islam Nusantara. Sementara itu, Salsabila (2023) memberikan contoh bahwa penerapan Arab Pegon dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan pada tingkat pendidikan diniyah

Kontribusi Pegon juga terlihat secara khusus dalam pembelajaran kitab kuning. Huda et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan Arab Pegon dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca kitab, terutama dalam memahami struktur kalimat dan kandungan teks. Afifah & Sirojudin (2022) menjelaskan bahwa efektivitas Pegon dalam memahami kitab kuning berkaitan dengan kemampuannya menjembatani bahasa Arab dengan bahasa lokal sehingga proses internalisasi pengetahuan keagamaan menjadi lebih mudah. Sejalan dengan itu, Sibaweh (2025) menunjukkan bahwa penggunaan makna Pegon dalam pembelajaran kitab kuning dapat membantu santri memahami teks tidak hanya pada tingkat pembacaan, tetapi juga pada tingkat konteks dan kandungan ajarannya. Sementara itu, Tofah (2024) menemukan bahwa implementasi pembelajaran Arab Pegon pada santri dapat memperkuat kemampuan membaca kitab sekaligus meningkatkan ketertarikan terhadap pembelajaran.

Penelitian lain memperlihatkan bahwa pelatihan dan pendampingan Pegon dapat menjadi fondasi bagi santri yang berada pada tahap awal pembelajaran. Mardiyah et al., (2023) menemukan bahwa pelatihan baca tulis Arab Pegon yang disertai pendampingan mampu meningkatkan keterampilan santri dalam membaca dan menulis Pegon secara teoritis maupun praktis. Ningrum & Syamsudin (2021) menemukan bahwa pendampingan Pegon bagi santri baru dapat memberikan fondasi awal yang penting bagi peningkatan kualitas belajar di lingkungan pesantren. Rohman et al., (2022) dan Tofaynudin et al., (2022) menegaskan hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pendampingan penulisan Pegon dapat membangun kebiasaan literasi pada santri tingkat awal. Secara lebih spesifik, Rahmawati & Negara (2021) memaparkan bahwa pelatihan Arab Pegon bagi santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri meningkatkan keterampilan baca-tulis sekaligus mempermudah pemahaman materi yang disampaikan oleh ustadz.

Selain mendukung literasi baca-tulis dan pemahaman kitab, Pegon juga berpotensi meningkatkan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Munir & Fauzi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media rumus Arab Pegon dalam pembelajaran qawaid ilmu Nahwu dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara

bertahap. Hasil penelitian Karima (2024) juga selaras dengan temuan tersebut bahwa pembelajaran Arab Pegon secara sistematis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning, terutama bagi santri yang baru mengenal metode sorogan, bandongan, dan makna gandel. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Pegon tidak hanya merupakan keterampilan teknis menulis menggunakan huruf Arab, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan pedagogis yang membantu santri memasuki tradisi literasi kitab di pesantren.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menunjukkan manfaat Pegon dalam pembelajaran dan literasi keagamaan, penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada penerapan Pegon sebagai keterampilan baca-tulis, media pembelajaran kitab kuning, kegiatan pelatihan, atau pendampingan literasi. Kajian yang secara khusus melihat implementasi Kelas Pegon sebagai program persiapan literasi kitab bagi santri baru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya, masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pembelajaran Pegon tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut dirancang sesuai dengan karakteristik santri baru, bagaimana proses pembelajarannya dilaksanakan, serta bagaimana pesantren mengoptimalkannya sebagai tahap awal menuju pembelajaran kitab kuning.

Kondisi tersebut relevan dengan praktik pendidikan di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 yang terletak di Desa Bugel, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Sebagai pesantren yang masih mempertahankan tradisi salafiyah, pembelajaran kitab menjadi bagian penting dalam proses pendidikan santri. Di sisi lain, meningkatnya jumlah santri baru dengan latar belakang kemampuan yang beragam menuntut adanya strategi pembelajaran yang dapat memberikan kemampuan dasar sebelum mereka mengikuti pembelajaran kitab secara lebih intensif. Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Darussa'adah 3 menyelenggarakan Kelas Pegon sebagai program pembelajaran awal yang membekali santri dengan kemampuan mengenal huruf, membaca kata sederhana, menulis Pegon, hingga memberikan makna Pegon pada teks kitab. Keberadaan program tersebut menjadikan Darussa'adah 3 sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran Pegon diimplementasikan sebagai upaya membangun fondasi literasi kitab bagi santri baru.

Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi Kelas Pegon di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 penting dilakukan bukan hanya untuk mengetahui apakah pembelajaran Pegon bermanfaat bagi santri, tetapi terutama untuk memahami bagaimana program tersebut dirancang dan dilaksanakan sebagai strategi awal peningkatan literasi kitab, bagaimana respons dan perkembangan kemampuan santri baru, serta faktor internal dan eksternal apa saja yang mendukung dan menghambat implementasinya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berjudul "Implementasi Kelas Pegon dalam Upaya Meningkatkan Literasi Kitab Santri Baru: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Kedung." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran Pegon di pesantren sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran literasi kitab yang lebih sistematis bagi santri baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Kedung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Kelas Pegon sebagai upaya membangun literasi kitab santri baru dalam konteks alamiah pesantren. Pada setiap angkatan, Kelas Pegon terdiri atas satu kelas dengan jumlah sekitar 24 santri. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program, yaitu 5 informan yang terdiri atas 1 kyai sebagai pengelola pondok, 1 ustadzah sebagai pengajar Kelas Pegon, 1 ustadz sebagai pengajar Pegon Tarbiyah, dan 2 santri baru yang mengikuti program Kelas Pegon. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai tujuan dan pengelolaan program, strategi pembelajaran, pengalaman santri, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kelas Pegon. Selain wawancara, data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan dokumentasi berupa daftar hadir, bahan pembelajaran, catatan kegiatan, serta dokumentasi pelaksanaan program.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kyai sebagai pengelola, ustadz/ustadzah sebagai pengajar, dan santri sebagai peserta program untuk melihat kesesuaian informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumen yang tersedia. Misalnya, informasi pengajar mengenai tahapan dan metode pembelajaran Pegon dibandingkan dengan pengamatan langsung selama kegiatan serta bahan atau catatan pembelajaran yang digunakan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1994) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses tersebut dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh temuan mengenai implementasi Kelas Pegon, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap literasi kitab santri baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hasil utama terkait implementasi kelas pegon dalam upaya peningkatan literasi kitab santri baru:

Tabel 1. Hasil Temuan

No.	Temuan
1.	Kelas Pegon diselenggarakan karena santri baru memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan Pegon yang beragam, sehingga diperlukan standarisasi kemampuan dasar agar mereka dapat mengikuti pembelajaran kitab kuning.
2.	Pegon telah digunakan sejak awal berdirinya pesantren, sedangkan kelas khusus Pegon diselenggarakan secara intensif dalam satu tahun terakhir sebagai tahap persiapan atau matrikulasi bagi santri baru.

3. Pembelajaran lebih menekankan praktik daripada teori melalui latihan menulis berbagai teks, koreksi langsung, dan latihan berulang. Sistem “gugur” diterapkan dengan mengeluarkan santri yang telah mencapai kemampuan tertentu agar pengajar dapat memusatkan pendampingan kepada santri yang masih mengalami kesulitan.
4. Santri memberikan respons positif karena merasakan bahwa kemampuan Pegon membantu mereka mengikuti pembelajaran kitab kuning dan kegiatan pesantren seperti bandongan, tarbiyah, dan sorogan.
5. Papan tulis, spidol, dukungan pendanaan, komitmen pengasuh, dan keterlibatan pengajar menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan pesantren serta jumlah santri dalam satu kelas menjadi kendala pelaksanaan.
6. Evaluasi dilakukan melalui konsultasi antara pengasuh dan pengajar. Secara kualitatif, program menunjukkan perkembangan kemampuan santri dalam menulis Pegon sesuai kaidah dan meningkatkan kesiapan mereka mengikuti pembelajaran kitab.
7. Pengasuh berharap kemampuan Pegon dapat dimiliki santri sejak sebelum masuk pesantren sehingga kelas khusus tidak lagi diperlukan. Apabila program tetap diselenggarakan, pesantren berkomitmen mengembangkan kurikulum, fasilitas, dan manajemen kelas.

Kelas Pegon di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Kedung diselenggarakan sebagai respons terhadap beragamnya kemampuan awal santri baru. Sebagian santri belum menguasai aksara Pegon, sementara kemampuan tersebut dibutuhkan dalam pembelajaran kitab kuning, bandongan, tarbiyah, dan sorogan. Karena itu, Kelas Pegon berfungsi sebagai tahap standarisasi atau matrikulasi agar santri memiliki kemampuan dasar yang relatif sama sebelum mengikuti pembelajaran kitab. Temuan ini memperlihatkan bahwa Pegon bukan sekadar keterampilan menulis, tetapi menjadi bagian dari kesiapan santri dalam mengikuti tradisi pembelajaran pesantren. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penguasaan Pegon dapat menjadi bekal santri untuk memaknai kitab dan mengikuti kajian kitab kuning secara lebih baik (Mardiyah et al., 2023).

Secara kelembagaan, penggunaan Pegon telah menjadi bagian dari tradisi Darussa'adah 3 sejak awal berdirinya pesantren, tetapi kelas khusus Pegon baru diintensifkan dalam satu tahun terakhir karena kemampuan awal santri baru semakin beragam. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian sistem pembelajaran pesantren terhadap kebutuhan peserta didik. Kelas Pegon kemudian menjadi ruang transisi bagi santri sebelum memasuki pembelajaran kitab yang lebih kompleks. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program persiapan Pegon dapat membantu santri mengatasi kesulitan awal dalam mempelajari Pegon dan bahasa yang digunakan dalam pemaknaan kitab (Tofaynudin et al., 2022).

Metode pembelajaran lebih menekankan praktik melalui latihan membaca, menulis, memberikan makna, dan koreksi langsung. Setelah memperoleh penjelasan dasar, santri

berulang kali mempraktikkan penulisan melalui berbagai bahan latihan. Pola ini membuat pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan keterampilan daripada hafalan teori. Sistem “gugur” digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan santri; santri yang telah mencapai kompetensi dasar dapat keluar dari kelas, sedangkan pengajar memusatkan perhatian pada santri yang masih mengalami kesulitan. Dengan demikian, sistem “gugur” berfungsi sebagai bentuk evaluasi sekaligus strategi diferensiasi pembelajaran. Praktik latihan dan pendampingan semacam ini juga dilaporkan membantu santri menguasai pola penulisan Pegon dan menerapkannya dalam pemakaian kitab (Rohman et al., 2022).

Rasio satu pengajar untuk 24 santri menjadi salah satu aspek yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Keterampilan Pegon membutuhkan latihan dan koreksi secara langsung, sehingga jumlah peserta yang relatif banyak dapat membatasi kesempatan pengajar memberikan umpan balik individual. Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghambat pembelajaran karena pengajar menggunakan latihan klasikal, koreksi terhadap kesalahan yang umum, serta sistem “gugur” untuk mengurangi jumlah santri yang membutuhkan pendampingan secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh jumlah pengajar, tetapi juga oleh kemampuan mengelola kelas, mengidentifikasi kesulitan utama santri, dan memusatkan pendampingan pada peserta yang belum mencapai kompetensi. Dengan demikian, sistem “gugur” memiliki fungsi pedagogis sekaligus manajerial dalam mengatasi keterbatasan rasio pengajar.

Selain rasio pengajar, keterbatasan waktu menjadi tantangan karena Kelas Pegon harus berlangsung di tengah padatnya kegiatan pesantren. Kondisi ini membuat penambahan jam pembelajaran tidak selalu menjadi solusi yang memungkinkan. Penggunaan metode praktik dan drill menjadi relevan karena waktu pembelajaran dapat difokuskan pada keterampilan yang paling dibutuhkan santri untuk mengikuti pembelajaran kitab. Materi yang bersifat langsung dan berulang memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih intensif tanpa menghabiskan banyak waktu pada penjelasan teori. Oleh karena itu, manajemen waktu dalam Kelas Pegon dilakukan melalui pemilihan materi inti, latihan terarah, dan pengaturan tahapan kemampuan santri. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran Pegon dapat membantu santri memahami teks kitab melalui penerapan langsung bahasa lokal dan tulisan Pegon (Afifah & Sirojudin, 2022).

Respons santri terhadap program cenderung positif karena mereka merasakan manfaat langsung dari penguasaan Pegon dalam kegiatan pesantren. Kemampuan tersebut membantu santri mengikuti pembelajaran kitab, khususnya dalam membaca dan memberikan makna teks. Dukungan pengasuh, keterlibatan pengajar, fasilitas berupa papan tulis dan spidol, serta dukungan pembiayaan turut menunjang pelaksanaan program. Sebaliknya, keterbatasan waktu dan rasio pengajar menjadi faktor yang perlu dikelola secara lebih baik. Evaluasi dilakukan melalui komunikasi antara pengasuh dan pengajar untuk memantau perkembangan santri dan menyesuaikan pelaksanaan program dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, implementasi Kelas Pegon di Darussa'adah 3 menunjukkan

kontribusi terhadap pembentukan kemampuan dasar literasi kitab santri baru, terutama dalam membaca, menulis, dan memberikan makna Pegon. Program ini sekaligus menjadi tahap persiapan sebelum santri mengikuti pembelajaran kitab secara lebih intensif. Ke depan, pesantren mengharapkan santri telah memiliki kemampuan Pegon sejak awal sehingga kelas khusus dapat dikurangi atau bahkan tidak diperlukan. Namun, selama program masih dibutuhkan, penguatan standar kompetensi, pengelolaan rasio pengajar, efisiensi waktu, dan evaluasi berkala menjadi langkah penting agar Kelas Pegon dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Implementasi Kelas Pegon di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Kedung menjadi upaya pesantren dalam menyamakan kemampuan dasar santri baru yang memiliki latar belakang kemampuan baca-tulis Pegon yang beragam. Kelas ini berfungsi sebagai tahap persiapan atau matrikulasi sebelum santri mengikuti pembelajaran kitab kuning secara lebih intensif. Proses pembelajaran lebih menekankan praktik melalui kegiatan menulis, membaca, memberikan makna, serta koreksi secara langsung sehingga santri dapat belajar dari kesalahan dan terbiasa menerapkan kaidah Pegon dalam teks kitab. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan Pegon membantu santri baru mengikuti pembelajaran berbasis bandongan, tarbiyah, maupun sorogan dengan lebih mudah.

Pelaksanaan Kelas Pegon didukung oleh komitmen pengasuh, keterlibatan aktif pengajar, dan antusiasme santri, sedangkan keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan pesantren serta jumlah santri dalam satu kelas menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, Kelas Pegon berperan dalam membangun kemampuan dasar literasi kitab santri baru, khususnya dalam keterampilan membaca, menulis, dan memahami makna teks melalui sistem Pegon. Oleh karena itu, Kelas Pegon di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Kedung dapat dipandang sebagai bagian strategis dalam mempersiapkan santri baru memasuki tradisi pembelajaran kitab kuning dan dapat terus dikembangkan melalui pengelolaan pembelajaran yang lebih terstruktur serta pendampingan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidatusholikha, & Faisol, A. (2024). Revitalisasi Literasi Islam Nusantara: Pendampingan Dasar Penulisan Huruf Pegon Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kunjorowesi. *TAAWUN: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 122–130.
- Afifah, I., & Sirojudin, D. (2022). Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(6), 41–45. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i6.848>
- Huda, M. M., Fatichin, K., Anam, C., & Khotimah, K. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Arab Pegon Di Mi Miftahul Ulum Karangpilang Surabaya. *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 10(2), 1–17.
- Hurriyah, S. M. E. (2025). Penerapan Arab Pegon Dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis Arab Melalui Program Pembelajaran Pengembangan Diri Siswa Kelas IV Di MI Al-Huda Ploso (Vol. 32, Issue 3).

- Karima, M. (2024). *Implementasi Pembelajaran Arab Pegon Bagi Santri Baru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren An-Nur 3 Murah Banyu*.
- Khoirotunnisa', Amiruddin, N., & Ladamay, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Pego untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pegon Kitab Kuning Santri Madin Al-Muttaqin Duduksampeyan. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 22(2), 121–139.
- Mardiyah, T., Fudhaili, A., Amrullah, A. F., Mardiyana, A., & Nuha, M. A. U. (2023). Pelatihan Baca Tulis Arab Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah di Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i1.38>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook* (R. Holland (ed.); Second). International Educational and Professional Publisher.
- Munir, D. R., & Fauzi, A. R. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Memahami Qowaid Ilmu Nahwu Dengan Menggunakan Media Rumus Arab Pegon. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(1), 221.
- Ningrum, S. M. F., & Syamsudin, A. (2021). Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 285–291.
- Nisfin, N. K. (2025). *Penerapan Pembelajaran Arab Pegon Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa Kelas VI Di MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran Lamongan*.
- Rahmawati, I., & Negara, T. D. W. (2021). Pelatihan Arab Pegon bagi Santri Baru guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 103–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3177>
- Rohman, M. F., Sholikhah, D. M., Mufidah, L., Fatihah, D., Satria, A. A., & Maulana, A. (2022). Pendampingan Kemampuan Menulis Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Nurussalam Kelas 1 dan 2 di Pondok Pesantren Sunan Drajat 9 Kowang Semanding Tuban. *Santri: Journal of Student Engagement*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55352/santri.v1i1.266>
- Salsabila, M. R. H. (2023). *Penerapan Arab Pegon Pada Kemampuan Literasi Di Madrasah Diniyah Taklimiyah Ula Islamiyah Desa Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/6538>
- Sibaweh, I. (2025). *Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tofah, M. (2024). *Implementasi pembelajaran arab pegon bagi santri di Islamic Boarding School Gondang, Wonopringgo Kabupaten Pekalongan*. [http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/8924%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/8924/1/2120281_COVER_BAB I DAN BAB V.pdf](http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/8924%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/8924/1/2120281_COVER_BAB%20I%20DAN%20BAB%20V.pdf)
- Tofaynudin, J. I., Wafi, A., Mubarak, H., Fathoni, M. I., Hakim, L., Aziz, M. T., Ilyas, A., Yakin, A., Anam, M. K., & . (2022). Pendampingan Teras Belajar Pegon Bagi Santri Untuk Membangun Literasi Di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 193–202.